

PESAN KRITIK SOSIAL TERHADAP LINGKUNGAN PENDIDIKAN DI KOREA SELATAN (ANALISIS ISI PADA DRAMA SKY CASTLE)

SOCIAL CRITICS MESSAGE TOWARDS EDUCATIONAL ENVIROMENT AT SOUTH KOREA (CONTENT ANALYSIS ON YOO HYUNMI'S SKY CASTLE)

Oleh: Mikhael Yudhistira Prananjaya, 15419141044, Program Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, mikhaelyp@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; 1) Pesan kritik sosial terhadap lingkungan pendidikan yang terdapat dalam drama *Sky Castle*. 2) Bagaimana pesan kritik sosial terhadap lingkungan pendidikan yang terdapat dalam drama *Sky Castle* disampaikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Objek penelitian yang dipilih adalah drama *Sky Castle* karya Yoo HyunMi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi dan studi pustaka terhadap adegan-adegan dalam 20 episode drama *Sky Castle*. Analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Terdapat beberapa kritik sosial terhadap lingkungan pendidikan di Korea Selatan dalam drama *Sky Castle* yaitu; a) Untuk lingkungan keluarga, terdapat pesan kritik untuk fenomena *education fever*, yaitu fenomena dimana orang tua memiliki hasrat yang besar dan terobsesi untuk memasukan anaknya ke tiga Universitas ternama, SKY (*Seoul National University, Korea University dan Yonsei University*). Lalu muncul juga pesan kritik untuk kultur di Korea Selatan dimana seorang ayah jarang terlibat dalam proses pendidikan anak. b) Untuk lingkungan sekolah, terdapat pesan kritik untuk murid yang menjadi egois dan sombong, dan menganggap teman sekelasnya adalah batu loncatan dan saingan yang harus dikalahkan. Lalu juga muncul kritik untuk guru yang kurang peduli pada muridnya dan hanya terfokus untuk mempersiapkan dan menekan murid-murid untuk lolos ujian universitas. c) Untuk lingkungan masyarakat, terdapat kritik untuk masyarakat yang terlalu kompetitif dan bersaing secara brutal hingga melakukan kecurangan untuk memasukan anaknya ke SKY. 2) Pesan kritik sosial dalam drama *Sky Castle* digambarkan atau dimunculkan dalam dialog konflik antar tokoh.

Kata kunci: Kritik Sosial, Lingkungan Pendidikan, *Sky Castle*, dan analisis isi

ABSTRACT

The objective of this research are to describe: 1) Social critics message towards Educational Enviroment in Yoo Hyunmi's Sky Castle 2) the methods of portraying the social critics message towards Educational Environment in Yoo Hyunmi's Sky Castle. This research used a qualitative approach with content analysis method. The chosen object of this research was Yoo Hyunmi's Sky Castle. The data collection tehniqe used in this research was documentation, observation, literature study toward the scenes that occurred in 20 episodes of Sky Castle. The Data analysist used in this research was content analysist. The result that shown in this research are; 1) There are social critics message toward educational environment in South Korea shown in Sky Castle, which are; a) to family enivroment, there are critics for phenomenon called Education Fever, which was a phenomenon where the parents had a strong desire and obsessed to put their childern to three most prestigious University, SKY (Seoul National University, Korea University andYoesei University). Moreover, there was a critics message of the culture in south korea caused by the absence of father's involvement in children's education process. b) to School Environment, there are critics for student who turned into a selfish individual and arrogant, also considered her classmates as stepping stones and enemies that should be taken over. Moreover, there are critics that shown for ignorance teachers who focused only to prepare and emphasize their students to pass University's entrance examination. c) to social environment, there are critics message for society that are being too competitive and brutally compete up to the point of using all methods to make their childern to pass the SKY University entrance examination. 2) Social critics message in Yoo HyunMi's Sky Castle, are portrayed or shown in the form of conflict dialogues between characters.

Keywords: Social Critics, South Korea, Education Environmental , *Sky Castle*, content analysist.

PENDAHULUAN

Sejak pertengahan tahun 1990an budaya populer Korea seperti musik, film dan drama televisi Korea sudah menyebar ke seluruh negara di Asia. Awalnya budaya-budaya populer tersebut masuk ke China, HongKong, Taiwan dan Singapura, kemudian mulai masuk Vietnam, Thailand, Malaysia dan Indonesia (Yang, 2012). Sedangkan drama Korea mulai masuk di Indonesia semenjak 2002. Saat itu dua televisi swasta Indonesia (SCTV dan Indosiar) sama-sama menayangkan drama Korea terkenal yaitu *Endless Love* dan *Winter Sonata* (TabloidBintang.com, 2014).

Menurut Larasaty (2015) kesuksesan drama Korea tidak dapat dipisahkan dari kreatifitas dan imajinasi. Ceritanya unik, mendalam dan disampaikan dengan pintar sehingga membuat masyarakat Indonesia menyukainya. Penulis dan sutradara juga drama Korea sering mengangkat realitas yang berupa masalah, isu, maupun fenomena yang sering diabaikan sebagai bentuk kritik sosial. Seperti contohnya adalah drama Korea berjudul *School 2015*, sebuah drama tentang kehidupan sekolah remaja yang berani mengangkat isu *bullying* yang terjadi di Korea Selatan sebagai bentuk kritik sosial terhadap kultur *bullying* yang dilakukan banyak siswa menengah ke atas. Ada juga drama *Sky Castle* yang mengangkat tema besar tentang dunia pendidikan di Korea Selatan. Sistem pendidikan di Korea Selatan sendiri dianggap terbaik karena berhasil mencapai tingkat literasi hingga 100%. Begitu pula dalam tes analisis berpikir kritis, Korea Selatan menempati urutan teratas. dan hasil pendidikan (OECD, 2010). Menurut Suhartono (2008) kualitas sebuah sistem pendidikan suatu negara bergantung pada lingkungan pendidikan negara itu sendiri. Lingkungan pendidikan tersebut meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kualitas sistem pendidikan di Korea Selatan memang sudah diakui oleh berbagai negara, namun, mengutip dari Akurat.co (2018), berdasarkan statistik secara keseluruhan, angka bunuh diri di Korea Selatan mencapai hingga 28,3 per 100.000 orang pada tahun 2015.

Masalah lingkungan pendidikan lah yang menjadi faktor tertinggi penyebab bunuh diri kalangan anak muda atau pelajar. Se-Woong seorang mantan dosen *Korean Studies* di Universitas Yale, juga seorang editor majalah

Korea Expose dalam tulisannya (NYTimes, 2014) menggambarkan lingkungan pendidikan di Korea Selatan. Dalam lingkungan keluarga, hampir seluruh orang tua di Korea Selatan menjadi beban pendidikan utama bagi murid-murid. Hal itu disebabkan karena orang tua di Korea Selatan percaya bahwa merekalah yang berhak memutuskan masa depan anak, dan mereka sangat ketat terhadap performa pendidikan anak. Dalam lingkungan sekolah, Korea Selatan menggunakan sistem *cram school* murid-murid pergi mengenyam ilmu hingga 16 jam tiap harinya. Selesai sekolah, mereka diwajibkan untuk menghadiri pendidikan khusus seperti bimbingan belajar atau akademi tambahan untuk meningkatkan kinerja akademis mereka. Dalam lingkungan masyarakat yang kompetitif, seluruh murid-murid di Korea Selatan saling bersaing ketat untuk berada di puncak piramida kehidupan, hal itu juga dikarenakan penerimaan universitas ternama di Korea sangat ketat.

Drama *Sky Castle* mengangkat realitas kejam dalam lingkungan pendidikan di Korea Selatan untuk menyampaikan kritik sosial. Dalam drama *Sky Castle* juga nantinya terdapat lima keluarga lainnya dengan tokoh orang tua dan anak yang beragam. Tiap keluarga di dalam drama *Sky Castle* ini memiliki konflik tersendiri dalam lingkungan pendidikan yang dapat ditarik pesan kritik sosialnya. Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji lebih jauh mengenai pesan-pesan kritik sosial mengenai pendidikan di Korea Selatan

Setting Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi yang mengkaji drama seri dalam bentuk *softfile*, sehingga tidak memerlukan tempat yang spesifik. Waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini antara bulan September hingga Oktober 2019.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer berupa data yang diperoleh secara langsung berupa 20 episode soft copy drama *Sky Castle*. Sedangkan data sekunder adalah berbagai jenis pustaka seperti buku, jurnal artikel, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara:

1. Observasi

Pengamatan terhadap drama *Sky Castle* dilakukan dengan cara menonton setiap episode yang tayang dalam drama *Sky Castle*. Kemudian data dalam penelitian ini diperoleh dari *softcopy* drama *Sky Castle*. Data yang diteliti adalah adegan dan dialog dalam Drama *Sky Castle*.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka bertujuan untuk memperoleh data teoritis dari berbagai literatur yang dapat mendukung penelitian ini. Kegiatan ini dilakukan dengan mengkaji juga menganalisis sebagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Instrumen dalam penelitian ini melibatkan penulis sebagai pengumpul datanya, analisis, penafsir data dan pelapor penelitian. Selain penulis sendiri, drama *Sky Castle* merupakan salah satu instrumen pokok dalam penelitian ini. Kemudian untuk menghadirkan visual ke dalam bentuk karya tulis atau buku, tentu penulis harus mengambil tangkapan layar atau gambar drama *Sky Castle*.

Keabsahan Data

Pendekatan terhadap penelitian ini bersifat dokumentasi dan studi pustaka, maka penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Data dikatakan absah apabila ditemukan konsistensi antara landasan teori yang digunakan dengan hasil analisis data yang didapat.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis isi kualitatif dengan pendekatan deduktif. Menurut Mayring (2000) secara garis besar, proses analisis data dalam analisis isi meliputi tiga rangkaian inti yaitu menentukan unit analisis, lalu membuat kategori dan yang terakhir menentukan tema.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana sebuah media massa, penulis menemukan bahwa Drama *Sky Castle* memiliki fungsi pendidikan, dimana penulis *Sky Castle*, Yoo-HyunMi menyampaikan pesan kritik sosial tentang lingkungan pendidikan di

Korea Selatan dalam berbagai adegan. Penulis juga menemukan fungsi adaptasi lingkungan, yaitu dimana dalam drama *Sky Castle* ini digambarkan realitas dalam lingkungan pendidikan di Korea Selatan.

1. Pesan Kritik Sosial untuk Lingkungan Keluarga di Korea Selatan

Dalam *Sky Castle*, lewat beberapa tokoh sering disebutkan bahwa fenomena *Education Fever* mengakibatkan tekanan yang besar bagi murid-murid di Korea Selatan, bahkan hingga menimbulkan maraknya kasus bunuh diri di kalangan remaja. Para orang tua yang mengidap *Education Fever* seperti tokoh JinHee dan MyungJoo, memaksakan keinginan atau impian mereka kepada anaknya. Cara pengasuhan atau pendidikan yang dilakukan MyungJoo dan JinHee ini termasuk dalam gaya pengasuhan otoriter. Gaya pengasuhan otoriter menurut Baumrind (1996) adalah gaya pengasuhan yang ditandai dengan banyaknya tuntutan terhadap anak namun tidak dibarengi dengan kehangatan dari orang tua. Gaya pengasuhan ini menyebabkan anak beresiko terkena depresi, bahkan hingga berperilaku agresif seperti: merusak benda di sekitarnya, sulit diatur dan membalas dendam. Hal ini sesuai dengan yang digambarkan dalam *Sky Castle* lewat tokoh YoungJae yang balas dendam dengan orangtuanya dengan memutuskan hubungan keluarga dengan ibunya hingga kedua orang tuanya *stress*, dan tokoh SooHan yang merasa sedih hingga depresi karena tak bisa mengikuti keinginan orang tuanya dan kabur dari rumah. Yoo HyunMi lewat tokoh-tokoh dalam drama *Sky Castle* sebanyak tujuh kali adegan menolak fenomena *Education Fever* dan gaya pengasuhan otoriter yang terjadi di Korea Selatan ini, dan menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak untuk menentukan nasibnya sendiri tanpa tuntutan dari orang tua.

Dalam *Sky Castle* juga digambarkan bagaimana beberapa tokoh ayah yang jarang terlibat dalam proses pendidikan anak baik yang formal maupun informal karena sibuk bekerja. Para tokoh ayah ini juga digambarkan membebaskan tanggungjawab pendidikan anak pada istrinya dan menuntut hasil yang baik. Allen & Daly (2007) menyebutkan bahwa pengaruh keterlibatan ayah dalam perkembangan dan pendidikan anaknya meliputi banyak hal seperti kognitif, emosional, juga sosial. Dalam segi kognitif jika seorang ayah sering terlibat dalam perkembangan dan

pendidikan anak, anak akan menjadi lebih kompeten dan pemecah masalah yang baik, dalam segi emosional anak akan memiliki kelekatan dengan ayahnya, dalam segi sosial kemampuan untuk berinteraksi sosial anak akan meningkat. Hal ini sesuai dengan tokoh-tokoh ayah YoungJae, ayah YeSuh dan ayah Seri yang jarang berinteraksi dengan anaknya sehingga tidak ada kelekatan diantara mereka. Bahkan ayah YeSuh tidak mengerti kompetensi, kemampuan, dan sifat-sifat dari YeSuh. Oleh sebabnya dalam drama *Sky Castle* ini, Yoo HyunMi mengkritik para ayah di Korea Selatan yang jarang berinteraksi dengan anaknya dan mengharapkan bahwa ayah-ayah tersebut mau meluangkan waktu sibuknya untuk bercengkerama dengan anaknya.

2. Pesan Kritik Sosial untuk Lingkungan Sekolah di Korea Selatan

Dalam *Sky Castle* terlihat beberapa tokoh guru hanya terfokus mengajarkan muridnya untuk mendapat nilai bagus dan memanipulasi muridnya supaya hanya terfokus untuk lolos ujian Universitas. Slavin (2009) menyebutkan bahwa setiap guru hendaknya mempunyai kemampuan-kemampuan efektif yang harus diterapkan di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti memotivasi siswa, memahami karakter siswa, mengatur kelas, mengkomunikasikan ide-ide dengan efektif, dan mengukur hasil pembelajaran. Lebih lanjut Suyanto dan Hisyam (2002) kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru efektif tersebut digolongkan menjadi empat, yaitu yang pertama kemampuan yang terkait dalam iklim kelas, seperti: memiliki kemampuan interpersonal, menunjukkan empati dan penghargaan kepada siswa, lalu memiliki hubungan baik dengan siswa serta secara tulus menerima dan memperhatikan siswa. Yang kedua, adalah kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen yang meliputi kemampuan menghadapi siswa yang tidak memperhatikan, suka menyela dan mengalihkan pembicaraan. Yang ketiga yaitu kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik dan penguatan, yang meliputi kemampuan memberikan umpan balik yang positif terhadap respon siswa dan memberikan bantuan kepada siswa yang diperlukan. Lalu yang terakhir adalah kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri, yang terdiri dari kemampuan untuk menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif juga mampu

memperluas dan menambah pengetahuan metode-metode pengajaran. Dalam drama *Sky Castle* tokoh-tokoh guru yang ditampilkan tidak mencerminkan guru yang efektif, seperti guru YeonDu yang acuh dan tidak berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan YeonDu, guru HyeNa yang metode pengajarannya hanya sebatas kuliah *online*, dan guru Kijoon dan SeoJoon yang memaksa murid-muridnya untuk terfokus pada ujian Universitas. Yoo HyunMi lewat tokoh-tokoh muridnya, SeoJoon, KiJoon, Hyena dan tokoh SooIm yang pernah menjadi guru magang, mengkritik guru-guru di Korea Selatan yang berperilaku demikian, dan mengharapkan guru-guru tersebut dapat lebih memperhatikan untuk memperhatikan dan mengembangkan tiap individu siswa yang unik.

Dalam drama *Sky Castle* juga diperlihatkan tokoh YeSuh yang merupakan tokoh seorang siswa yang egois dan sombong, dan karena sifatnya itu, ia dijauhi oleh teman-temannya. Singgih (2003) dalam bukunya menyebutkan bahwa sifat egois dapat menimbulkan adanya masalah khususnya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sifat-sifat egois lebih lanjut dijabarkan menjadi sikap-sikap seperti; merasa diri selalu benar dan hebat, suka membantah bila dinasehati, memuaskan diri sendiri, suka merugikan orang lain dan juga tidak peduli dengan orang-orang dan lingkungan disekelilingnya. Sama seperti tokoh YeSuh yang selalu merasa benar dan pintar ketika belajar kelompok hingga membuat tokoh SungJae dan DoHoon tidak ingin berteman dengannya. Yoo HyunMi lewat tokoh ibu SungJae dan DoHoon menolak, mengkritik murid-murid di Korea Selatan yang berwatak seperti YeSuh dan berpesan supaya murid-murid tersebut untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri.

3. Pesan Kritik Sosial untuk Lingkungan Masyarakat di Korea Selatan

Lewat beberapa tokoh, Yoo HyunMi menunjukkan bagaimana ketatnya kompetisi antar masyarakat dari berbagai kalangan untuk mendapatkan kursi untuk anaknya di tiga perguruan paling bergensi di Korea Selatan SKY. Kecurangan sudah menjadi rahasia umum dan *support* jutaan dollar yang dikeluarkan oleh para orang tua untuk pendidikan anaknya sudah menjadi hal wajar. Kompetisi sesungguhnya merupakan budaya yang positif jika dapat diarahkan dengan baik

untuk melatih mental dan kepercayaan diri siswa untuk menunjukkan kemampuannya di hadapan khalayak. Namun menurut Khon (1986), dalam perkembangannya, kompetisi dalam dunia pendidikan bergerak ke arah esktrim dan tidak terkendali. Hal ini dapat berdampak buruk pada pembangunan mental dan fisik siswa karena kompetisi tersebut hanya mengarahkan siswa pada target pemenuhan skor dan mencapai peringkat tertinggi. Khon dalam penelitiannya juga menemukan bahwa anak-anak akan belajar lebih baik ketika berada dalam lingkungan yang kolaboratif dibandingkan kompetitif.

Dalam *Sky Castle* diperlihatkan beberapa tokoh yang khawatir akan keadaan masyarakat yang saling berkompetisi secara ketat dan membuat murid-murid berada dalam tekanan besar. Tokoh SeungHye dalam dialognya secara jelas mengatakan bahwa kesuksesan sebenarnya adalah hidup tanpa rasa kesepian. Ini menunjukkan kritik dari Yoo HyunMi kepada masyarakat Korea Selatan yang saling berkompetisi, dan berpesan supaya masyarakat lebih mementingkan kolaborasi daripada kompetisi.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam drama *Sky Castle* Yoo HyunMi menyampaikan beberapa pesan kritik sosial terhadap lingkungan pendidikan di Korea Selatan:

a. Pesan Kritik Sosial untuk Lingkungan Keluarga

Penulis drama *Sky Castle*, yaitu Yoo HyunMi, mengkritik para orang tua di Korea Selatan yang terkena *Education Fever* yaitu orang tua yang terobsesi untuk memasukan anaknya ke tiga perguruan tinggi terfavorit; *Seoul National University*, *Korea University* dan *Yosei Universit* (SKY). Obsesi ini membuat para orang tua menuntut anak-anak untuk selalu belajar dan menyebabkan tekanan yang besar anak-anak tersebut. Yoo HyunMi berpesan supaya para orang tua di Korea Selatan tidak menuntut anaknya untuk memenuhi keinginan mereka, dan membiarkan anak mereka menentukan nasib mereka sendiri. Yoo HyunMi juga mengkritik kultur di Korea Selatan, dimana seorang ayah kurang terlibat dalam pendidikan anaknya. Yoo HyunMi menganggap bahwa tugas seorang ayah bukan hanya mencari nafkah, namun juga memberi perhatian pada anaknya.

b. Pesan kritik untuk lingkungan sekolah

Lewat drama *Sky Castle*, Yoo HyunMi mengkritik murid-murid yang memiliki sifat seperti tokoh YeSuh yang sombong, egois dan hanya memikirkan dirinya sendiri. Murid seperti itulah yang tidak disukai murid-murid lainnya, Yoo HyunMi ingin seorang murid tak menjadikan murid lainnya sebagai batu loncatan untuk meraih kemenangan. Lalu Yoo Hyunmi juga mengkritik para guru yang kurang peduli terhadap muridnya dan hanya terfokus menyiapkan murid untuk ujian Universitas. YooHyunMi menekankan bahwa seorang guru harusnya menjadi orang tua kedua para murid, dan tak perlu memaksa muridnya untuk lolos ujian Universitas.

c. Pesan Kritik Sosial untuk Lingkungan Masyarakat

Yoo HyunMi melihat bahwa kompetisi yang terjadi antara masyarakat Korea Selatan untuk memasukan anaknya ke SKY telah menimbulkan banyak korban jiwa. Kompetisi yang dilakukan pun tak dilakukan dengan jujur, masih banyak kecurangan yang terjadi disana-sini. Dalam *Sky Castle*, Yoo Hyunmi mengkritik kompetisi antar masyarakat ini, dan ideologi "piramida" dimana tiap masyarakat berlomba-lomba meraih puncaknya. Yoo HyunMi menekankan masyarakat untuk menitikberatkan hidup dalam kolaborasi bukan kompetisi. Pesan kritik sosial dalam drama *Sky Castle* digambarkan atau dimunculkan dalam dialog antar tokoh, lebih rincinya lagi:

d. Penggambaran Pesan Kritik Sosial Lingkungan Keluarga

Kritik Sosial dalam lingkungan keluarga untuk orang tua yang menuntut dan memaksa anaknya untuk belajar dimunculkan lewat dialog antara tokoh seorang anak yang berkonflik dengan orang tua yang membebani. Kritik tersebut juga muncul lewat tokoh seorang ibu yang memprotes keserakahan tokoh ibu lainnya.

Lalu kritik untuk minimnya keterlibatan seorang ayah dalam pendidikan anak dimunculkan lewat tiga adegan, pertama lewat dialog adegan seorang istri yang protes kepada suaminya yang sibuk bekerja sehingga tak mengenal kepribadian anak dan tak tahu menahu tentang kondisi anaknya. Kedua, lewat dialog adegan seorang ayah dengan ayah lainnya yang berisikan penyeselannya karena tak terlibat langsung dalam proses belajar anaknya. Yang terakhir lewat dialog adegan

protes seorang anak yang jarang merasakan kepedulian ayahnya.

e. Penggambaran Pesan Kritik Sosial Lingkungan Sekolah

Kritik untuk murid yang egois dan sombong, dimunculkan lewat adegan dialog antar seorang ibu yang mengkomplain ibu lainnya karena anaknya direndahkan oleh anak dari ibu lainnya. Selain itu juga muncul lewat dialog adegan tokoh murid yang menyindir muird lainnya karena memandang teman sekolahnya sebagai lawan yang dikalahkan. Kritik untuk guru yang melanggar peraturan dan memperlakukan khusus beberapa murid yang berlatar belakang anak orang kaya dimunculkan lewat dialog adegan tokoh murid yang menyindir gurunya.

Kritik untuk guru yang kurang peduli pada muridnya muncul lewat dialog adegan seorang guru magang yang meminta guru pengajar untuk lebih peduli terhadap murid yang menunjukkan penyakit mental. Kritik untuk guru yang memanipulasi dan memaksa murid-muridnya untuk masuk Universitas dimunculkan lewat seorang tokoh yang berani menentang gurunya secara langsung dan melempar kertas ujian ke udara sebagai bentuk protes. Kritik untuk sistem pendidikan yang mengharuskan anak-anak membaca bacaan yang tidak sesuai umur, dimunculkan lewat dialog adegan tokoh seorang ibu yang berprofesi sebagai penulis dalam forum diskusi buku dan menentang aturan yang mengharuskan anggota untuk membaca bacaan yang sulit dan tak sesuai umur.

f. Penggambaran Pesan Kritik Sosial Lingkungan Masyarakat

Kritik untuk masyarakat yang kompetitif dan bersaing sama lain untuk memasukan anak mereka ke Universitas dimunculkan lewat dialog beberapa tokoh, antara lainnya; lewat dialog adegan tokoh seorang ibu yang membela diri (bahwa banyak orangtua yang mati-matian berkompetisi demi lolos Universitas hingga Melakukan kecurangan saat disalahkan suaminya karena menghabiskan jutaan dolar untuk pendidikan anak. Lalu lewat adegan dialog tokoh seorang penulis yang menyatakan alasan ia ingin menulis sebuah buku adalah karena kompetisi masuk Universitas yang menyebabkan korban jiwa. Lalu lewat adegan dialog tokoh ibu yang memnyetujui pendapat anaknya yang membantu temannya, dan beranggapan bahwa kehidupan yang bahagia adalah kehidupan

tanpa rasa sepi yang disebabkan rasa kompetisi. Lalu lewat dialog adegan tokoh seorang anak yang menentang ideologi ayahnya yang menganggap hidup adalah piramida dimana setiap orang bersaing meraih puncak.

Saran

Bagi penikmat film/drama, penelitian ini diharapkan mampu mengangkat pentingnya sikap kritis dan rasa tanggap terhadap pesan-pesan dalam film/drama. Sebagai media tontonan, film/drama tidak hanya berfungsi untuk menghibur tetapi juga salah satu *platform* untuk menyampaikan pesan-pesan berupa kritik sosial yang dapat digunakan sebagai pembelajaran. Film/drama mampu dipelajari sebagai kajian kritis akan sebuah fenomena, baik itu fenomena sosial, budaya, alam dan berbagai fenomena lain yang terjadi dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aart, van Zoest. (1993). *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Abar, Akhmad Zaini. (1997). *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Kumala Ardinaya. (2004). *Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala dan Siti Karlinah. (2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosia Rekatam Media.
- Baran, Stanley J. (2008). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Effendy, Onong Uchjana. (2007) *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ida, Rachma. (2001). *Analisis Isi Kualitatif, Ragam Penelitian Isi Media Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Johnson, Steven. (2005). *Everything Bad Is Good for You: How Today's Popular*

- Culture Is Actually Making Us Smarter.* London : Allen Lane.
- Kohn, Alfie. (1986). *No Contest : The Case Against Competition (Why We Lose in Our Race To win).* New York : Houghton Mifflin Company.
- Krippendorff, Klaus. (1991). *Analisis Isi; Pengantar Teori dan Metodenya.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kriyantono, Rahmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi.* Jakarta : PT. Kencana Perdana.
- Kuswandi, Wawan. (1996). *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Mas'ood, Mohtar. (1997). *Kritik Sosial: Dalam Wacana Pembangunan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Milles, B. Mathew dan Michael Huberman.(1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru.* Jakarta: UIP.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- , Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. (1999). *Metode Penelitian Komunikasi.* Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.
- Singgih, D (2003). *Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Jakarta: Gunung Mulia.
- Slavin, R.E. (2009). *Educational Psychology: Theory and Practices 9th edition.* New Jersey: Pearson.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, Suparlan. (2008). *Wawasan pendidikan: Sebuah pengantar pendidikan.* Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia
- Susanto, Astrid. (1982). *Komunikasi Massa I.* Bandung: Bina Cipta.
- Suyanto & Hisyam, D. (2000). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III.* Yogyakarta: Adicita.
- Jurnal**
- Baumrind, D. 1996. "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior". Dalam *Child Development.* :887-907
- Rinawati, Rini. (2002) *Pengaruh Sinetron Terhadap Sikap Ibu-Ibu Mengenai Peran Ganda Wanita.* MediatorJurnal Komunikasi, Volume 3. No. 1, hal.110
- Takariani, C. Suprpti Dwi. (2013). *Pengaruh Sinetron Remaja Di Televisi Swasta Terhadap Sikap Mengenai Gaya Hidup Hedonis.* Jurnal Penelitian Komunikasi Balai pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Vol. 16 No. Hal.55
- Paper**
- Lee, Jeong Kyu. (2002).The Korean Thirst for Higher Education: Cultural Sources and Economic Consequences. Paper presented at CHET Seminars at The University of British Columbia, Vancouver.
- Mayring, Philipp (2000). Qualitative Content Analysis [28 paragraphs]. Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research, 1(2), Art. 20,<http://nbn-resolving.de/urn:nbn:de:0114-fqs0002204>
- Yang, J. (2012). The Korean Wave (Hallyu) in East Asia: A Comparison of Chinese, Japanese, and Taiwanese Audiences Who Watch Korean TV Dramas. *Development and Society*, 41(1), 103–147.
- Yi, Jeonghwan. (1998). Gajok gujo ga aiui jijeok neungryeok e michineunyeonghyang (Influence of Family Configuration on Children's Intellectual Ability). *Hanguk sahoehak* 32(3):621-44
- Skripsi**
- Sarah, Allen dan Daly Kerry. (2007). *The Effects of Father Involvement: An Updated Research Summary of the Evidence.* University of Guelph
- Larasaty, A. O. (2015). *Drama Korea and Male Student (Phenomenology Analysis to Male Student of Islamic Boarding School KH Mas Mansur.* Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Lee, Y. S. (1998). *Fathers' nurturing attitudes and children's social competence development.* Master's thesis, Ewha Womans University, Seoul,

Kang, J. W. (1993). Father's involvement in children's playing and children's awareness of competence. Master's thesis, Chung-Ang University, Seoul, Korea.

Lain-Lain

Kamus Besar Bahasa Indonesia 1989
OECD (2010), PISA 2009 Results: Executive Summary
Undang-Undang No. 8 1992 tentang perfilman.

Surat Kabar

Suwarna, Budi dan Hamzirwan. (22 September 2014). "Revolusi Mental" ala Negeri Ginseng. *Harian Kompas* hlm. 3.

Borowiec, Steven. (2017). More South Korean Teens Hitting the Bottle Too Hard. Diakses pada 20 November 21:51 dari <https://koreaexpose.com/korea-teen-alcohol-consumption-increases/>

Calonge, David Santandreu. (2015), South Korean education ranks high, but it's the kids who pay. Diakses pada 20 November 20:52 dari <https://theconversation.com/south-korean-education-ranks-high-but-its-the-kids-who-pay-34430>

Dhanes, Satiya. (2018). Sistem Pendidikan Korea Jadi Mesin Pembunuh Anak Muda Nomor Satu. Diakses pada 8 April 2019 pukul 20:32 WIB dari <https://akurat.co/news/id-431773-read-sistem-pendidikan-korea-jadi-mesin-pembunuh-anak-muda-nomor-satu>

Ashley. (1995). Cram Schools: Immigrants' Tools for Success. Diakses pada 22 November 20:31 dari <https://www.nytimes.com/1995/01/28/nregion/cram-schools-immigrants-tools-for-success.html>

Hutbelrg, Patrik T dan David Santandreu. (2017). SOUTH KOREA: Is South Korea in a higher education access trap?. Diakses pada 22 November 23:11 dari <https://www.universityworldnews.com/post.php?story=20170711111525929>

Lankov, Andrei. (2009). Gangnam Fever. Diakses pada 20 November 2019 pukul 21:11 WIB dari http://www.koreatimes.co.kr/www/news/opinion/2009/03/165_37117.html

Lee, Claire. (2019). Hit drama reveals SKY-high pressure of South Korean school system. Diakses pada 24 November 2019 pukul 21:25 dari <https://www.thejakartapost.com/youth/2019/02/02/hit-drama-reveals-sky-high-pressure-of-skorean-school-system.html>

Mani, Deepti. (2018). Education in South Korea. Diakses pada 20 November 20:55 WIB dari <https://wenr.wes.org/2018/10/education-in-south-korea>

Rayendra, P. (2014). Bagaimana Rating Drama Asia (Korea/Mandarin) di TV Nasional Saat Ini?. Diakses pada 1 Januari 2020, pukul 20:15 dari <http://www.tabloidbintang.com/articles/film-tvmusik/ulasan/11992-bagaimana-rating-drama-asia-koreamandarin-di-tv-nasional-saat-ini>

The Economist. (2013). Education in South Korea: Class Struggle. Diakses pada 21 November 19:23 WIB dari <https://www.economist.com/banyan/2013/10/29/class-struggle>

The Strait News. (2017). Stiff competition, uneven playing field drive South Koreans to seek to move abroad. Diakses pada 24 September 2019 pukul 21:21 WIB dari <https://www.straitstimes.com/asia/east-asia/stiff-competition-uneven-playing-field-drive-south-koreans-to-see-to-move-abroad>

Wibisono, Nuran. (2017). Di Bawah Lindungan Sinetron. Diakses pada 8 September 2019 Pukul 10:37 WIB dari <https://tirto.id/di-bawah-lindungan-sinetron-coSP>

Wu, Suci. (2018). Tidak Seindah Drama, Inilah 7 Kerasnya Sistem Pendidikan di Korea. Diakses pada 8 April 2019 Pukul 19:14 WIB dari <https://www.idntimes.com/life/education/suci-wu-1/tidak-seindah-drama-inilah-7-fakta-sistem-pendidikan-di-korea-c1c2/full>

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul: Pesan Kritik Sosial Terhadap (An)Dasar-Prasangka di Dunia Sains
(Analisis di Taha Dharma Suci-Candi)
Penulis: Mikhael Yulianus Prananjaya
NIM: 111511104
Program Studi: Ilmu Komunikasi



Kategori: 044 Persepsi (bagian dari) (bagian dari) (bagian dari)

1. Diambil dari Jurnal Sains
2. Diambil dari Jurnal Ilmiah
3. Diambil dari Jurnal lain